

Eksistensi Ibing Baksa Pada Kesenian Bangreng Di Kabupaten Sumedang Generasi 2000

Nabillah Putri

Nabillahputri08@gmail.com, Institut Seni Indonesia Surakarta

R.M.Pramutomo

rmpram60@gmail.com, Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Eksistensi tari di era 2000 sudah mulai memudar karena terkikis oleh perkembangan zaman. Begitu pula dengan Ibing Baksa pada Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi Ibing Baksa pada Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang saat ini. Dengan demikian, teori atau konsep struktur dianggap relevansi untuk membedah permasalahan yang diusung. Teknik pengumpulan data untuk kebutuhan deskripsi dan analisis dilakukan observasi dan studi pustaka. Hal penting yang dapat diambil sebagai tujuan dan manfaat dari penelitian ini ialah mengetahui eksistensi Ibing Baksa pada Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang Generasi 2000 sehingga keberadaan suatu bentuk kesenian bisa dilestarikan.

Kata Kunci: Bangreng, eksistensi, Ibing Baksa

Abstract

The existence of dance in the era of 2000 has begun to fade because it was eroded by the times. Likewise with Ibing Baksa at Bangreng Arts in Kabupaten Sumedang. The problem in this research is how Ibing Baksa exists in Bangreng Art in Kabupaten Sumedang today. Thus, the theory or concept of structure is considered relevant for dissecting the issues raised. Data collection techniques for the needs of description and analysis were carried out by observation and literature study. The important thing that can be taken as the purpose and benefits of this research is to know the existence of Ibing Baksa in Bangreng Arts in Sumedang Generation 2000 so that the existence of an art form can be preserved.

Keywords: *existence, Bangreng, Ibing Baksa*

PENDAHULUAN

Eksistensi adalah sebuah keberadaan yang tidak hanya ada, tetapi juga memiliki peran di lingkungan masyarakat sekitarnya. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan mengenai sesuatu yang berarti adanya pengaruh atas ada atau tidaknya sesuatu hal tersebut. Eksistensi sangat penting diberikan kepada seseorang atau suatu hal, karena sebagai suatu tanda adanya respon dari orang-orang yang ada disekeliling yang membuktikan bahwa keberadaan kita atau suatu hal tersebut diakui (Jombang, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan (KBBI: 1990).

Begitupula dengan Ibing Baksa pada kesenian Bangreng ini memiliki peran sebagai kesenian yang bertujuan untuk hiburan masyarakat ketika ada acara besar di daerahnya dan sudah turun-temurun. Di dalam kehidupan sehari-hari, peran Ibing Baksa pada Kesenian Bangreng sering dikaitkan dengan berbagai hal yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka dianggap sebagai perantara antara orang yang punya acara dengan para tamu terhormat sebagai bentuk ucapan terimakasih atas kehadirannya. Seseorang yang menarik Ibing Baksa ini disebut juga sebagai Juru Baksa.

Saat ini eksistensi kesenian ini sudah dikhawatirkan oleh para seniman, khususnya masyarakat di Kabupaten Sumedang. Generasi penerus di tahun 2000-an ini disebut sebagai Gen Z yang memiliki karakter lebih beragam, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. Berbicara karakter, maka berbicara pula terkait sifat dan sikap seseorang. Karakter merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang menjadikan ciri khas pada seseorang tersebut. Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 43) memberikan makna terhadap karakter: Karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Helen G. Douglas dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 41) karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Selain itu menurut S.M. Dumadi dikutip Sutarjo Adisusilo (2014: 76) karakter atau watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Lebih lanjut Sutarjo Adisusilo (2014:78) 20 menjelaskan bahwa watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Dari beberapa pengertian terkait karakter yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sikap dan sifat seseorang yang melekat pada diri pribadinya yang dapat dibentuk atau dibangun dan tercermin dalam pola pikir dan pola tingkah laku.

Permasalahan yang dihadapi berdasarkan identifikasinya menunjukkan begitu banyak faktor yang mempengaruhi atau yang membentuk Ibing Baksa dalam Kesenian Bangreng ini. Faktor tersebut ialah Eksistensi Ibing Baksa pada Kesenian Bangreng di kabupaten Sumedang guna Kegiatan penelitian ini dalam mengungkapkan keberadaan suatu bentuk kesenian, tari khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. permasalahan yang dihadapi berdasarkan identifikasinya menunjukkan begitu banyak faktor yang mempengaruhi atau yang membentuknya. Pemahaman mengenai metode kualitatif dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2011: 6) bahwa penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun deskripsi analisis merupakan sebuah paparan yang mendeskripsikan sebuah temuan penelitian, yang dianalisis secara teoritis guna memberikan sebuah telaahan baru. Untuk mendapatkan hasil tersebut maka memerlukan metode yang efektif dengan cara studi Observasi. Beberapa cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat di antaranya :

1. Studi Observasi Pengamatan
Sebuah studi lapangan secara langsung serta mengapresiasi suatu objek atau peristiwa yang berhubungan langsung dengan topik kajian yang dibawakan. Hal ini sangat penting dilakukan, agar peneliti merasakan secara langsung dalam mendalami topik tersebut. Maka dari itu, sebuah pengamatan tentunya bukan hanya mengamati objek saja, tetapi juga perlu mengamati keadaan lingkungan sekelilingnya, respon masyarakat sekitar (jika ada) terhadap objek tersebut, juga perlu adanya sebuah catatan-catatan guna melengkapi sebuah penelitian.
2. Wawancara
Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung. Perihal tersebut, diakibatkan karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu.
3. Pengumpulan Data
Pengumpulan data ini merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh seorang peneliti karena hal ini sebagai bukti keotentikan dari topik yang dikaji. Teknik pengumpulan data yang ditempuh di antaranya dengan menggunakan teknik foto, teknik video, teknik rekaman audio, dan pengumpulan tulisan- tulisan yang berupa teks.
4. Analisis Data
Semua data yang diperoleh dari nara sumber perlu disandingkan dengan referensi yang bersifat teoritis. Perihal ini, sebagai bentuk kritis dari pihak peneliti bahwa sumber yang bersifat wacana/lisan sering kali keliru. Kekeliruan ini, salah satunya dapat disebabkan oleh daya ingat manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi menurut Ali Maskun (2013:36) dalam bukunya menyatakan bahwa

Filsafat eksistensialisme menekankan keberadaan manusia sebagai makhluk yang mampu berada, nyata, hidup, dan berperan sebagai bukti pemahaman. Bangreng merupakan kesenian khas daerah Kabupaten Sumedang, kesenian ini tumbuh dan berkembang di Kabupten Sumedang. Tahun 60-an kesenian Bangreng adalah bagian dari kehidupan masyarakat Kabupaten Sumedang.

Sekarang ini kedudukan kesenian tradisional sangat mengkhawatirkan, bahkan ada kecenderungan satu demi satu akan luruh dari panggung budaya, walaupun berbagai usaha untuk melestarikan telah dilakukan (Supartono: 2004). Mengingat pentingnya arti kesenian tradisioanal di dalam kehidupan masyarakat, maka masalah yang berkenaan dengan kesenian tradisional tidak akan lepas dari tanggung jawab kita Bersama sebagai penerus berbudaya.

Kesenian Bangreng dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari seni tayub dan ketuk tilu. Perihal tersebut, dapat ditinjau dari adanya sosok sinden (ronggeng), juru baksa, dan pengibing atau penari. Keberadaan Kesenian Bangreng Panggugah Pusaka di desa Tanjungkarang ini tidak luput dari dukungan masyarakat setempat (Yuliza, 2022). Bangreng biasanya diadakan pada acara khitanan, pernikahan atau peristiwa perayaan lainnya, karena peran Bangreng sebagai seni hiburan, selain itu kesenian Bangreng, sangat berkaitan erat dengan jenis-jenis kesenian tradisional lainnya. Oleh karena itu, Bangreng merupakan “wujud” estetik dari jenis kesenian rakyat khas masyarakat Sumedang (Hadi & Suparli, 2019).

Pada pertunjukan Bangreng terdapat pola atau bentuk tarian yang mempunyai dua unsur latar belakang kesenian yang berbeda, yaitu kesenian yang hidup di kalangan rakyat yaitu terebangan dan ketuk tilu, dan seni yang hidup di kalangan menak yaitu tayub. Pengaruh beberapa unsur pertunjukan dari kedua jenis tersebut, menyebabkan terjadinya akulturasi yang menghasilkan bentuk kesenian baru yaitu Bangreng, yang memberikan kekhasan pada pola-pola pertunjukannya. Akulturasi adalah hasil perpaduan dari beberapa jenis kesenian.

Seni Bangreng merupakan seni hiburan masyarakat dalam bentuk seni pergaulan yang mempunyai kekuatan estetika yang lebih longgar dan leluasa karena para penari Bangreng dalam penampilannya memiliki tingkat improvisasi yang kuat sehingga memunculkan ibingan saka (sakainget/ sakadaek).

Seperti yang ditulis pada Jurnal Wahana disebutkan bahwa Kata Bangreng berasal dari dua suku kata yakni bang dan reng, yang masing-masing dari kata tersebut merupakan akronim dari kata terebang dan ronggeng. (2018: 15) Terbang/ terebang adalah alat bunyi-bunyian yang terbuat dari kayu dengan muka bulat yang ditutupi oleh kulit hewan, layaknya seperti rebana. Ronggeng merupakan seorang juru kawih dan merangkap menjadi penari wanita yang melayani para penari pria dalam pertunjukan ketuk tilu.

Seni terbang yang pada mulanya berfungsi sebagai sarana dakwah agama Islam, hal ini dimungkinkan bahwa kesenian tradisioanal terbang dibawa oleh para saudagar Islam dari Cirebon, kemudian dikembangkan oleh kalangan santri dalam rangka syi'ar agama Islam di Sumedang. Terbang mendapat pengaruh dari seni Ketuk tilu, sehingga ia berkembang dan kemudian disebut gembyung, seperti diungkapkan Atik Sopandi dan Enoch Atmadibrata (1983: 45) yang menyatakan bahwa Gembyung adalah seni terbang yang telah dikombinir dengan alat bunyi-bunyian Ketuk tilu antara lain empat buah terbang, kendang, dan kulanter, goong dan kempul, saron, dan rebab'. Gembyung Sumedang terdiri dari instrumen-instrumen 5 buah gembyung atau terbang besar, kendang, dan goong awi (goong bumbung yang terbuat dari seruas bambu)'.

Perkembangan dari jenis kesenian gembyung di Sumedang, selanjutnya dikenal dengan istilah Bangreng. Data lain ditemukan menurut Utang (Wawancara, Sumedang, 2020) bahwa seni gembyung berubah atau berkembang menjadi seni Bangreng sekitar tahun 60-an.

Pada saat ini, seni gembyung mendapat tambahan instrumen yang terdiri dari kendang, kulanter, terebang besar, rebab atau terompet (yang berfungsi sebagai melodi), goong dan kempul, serta dua buah saron. Perihal tersebut, sebagaimana dijelaskan pula oleh Arthur S Nalan, dkk (1996: 1) bahwa bangreng merupakan kesenian rakyat khas daerah Sunda, yang perkembangannya mengalami beberapa periode, yaitu: periode ketika terbang berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam, kira-kira tahun 1550; periode ketika terbang mengalami perkembangan dan berubah menjadi gembyung, kira-kira tahun 1956; periode ketika gembyung mengalami perkembangan dan berubah menjadi Bangreng, kira-kira tahun 1968.

Selain itu, perubahan juga terjadi pada lagu-lagu yang disajikan, penggunaan syair/lirik lagu yang sebelumnya berhubungan dengan keagamaan. Kemudian syair dan lagu/gending tersebut mengadopsi dari lagu/gending pengiring yang terdapat dalam penyajian gamelan seperti: Kidung, Baju Beureum, Turun Sintren, Kicir-kicir, Rincing Rincang, Adem Ayam, dan se-bagainya.

Pertunjukan seni Bangreng ini berfungsi sebagai sarana hiburan, biasanya sebagai seni kalanganen masyarakat (habbit) yang di dalamnya jika dilihat dari struktur pertunjukan ada yang disebut Juru baksa. Ibing ngabaksa adalah ibingan yang ditarikan oleh juru baksa dalam kesenian Bangreng. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lili Suparli (Wawancara, di Ruang Jurusan Karawitan, ISBI Bandung; tanggal 19 Desember 2019) bahwa, Baksaan merupakan tarian untuk penghormatan dan juru baksa berfungsi untuk mengatur jalannya pertunjukan kesenian Bangreng.

Di dalam kehidupan sehari-hari, peran juru baksa sering dikaitkan dengan berbagai hal yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka dianggap sebagai perantara antara orang yang punya acara dengan para tamu terhormat sebagai bentuk ucapan terimakasih atas kehadirannya.

Tarian yang ditampilkan dalam pertunjukan ngabaksa ini lazim disebut dengan ibing baksa atau ngabaksa. Susunan koreografinya tidak menetap tetapi sesuai dengan keinginan penari. Oleh sebab itu, durasi tarian pun bervariasi. Namun demikian, jika dilihat dari pembendaharaan gerakannya dalam struktur ibing ngabaksa ini terdapat semacam pola-pola gerak yang seringkali atau biasa ditampilkan, di antaranya adeg-adeg, jangkung ilo, keupat, mincid, baksarai, dan mamandangan.

Pola ibing ngabaksa dalam karakter gagahan/monggawaan memiliki empat unsur pokok gerak yaitu gedig, capangan ngumis, jangkung ilo dan baksarai. Kemudian ibing nyatria memiliki lima unsur gerak pokok yaitu, mincid, capangan keureup, pocapan, baksarai, dan calik deku. Adapun pada karakter ibingan komikal biasanya pola ibingan ini ialah improvisasi, akan tetapi masih berpatok pada tepakan kendang dan tetap mengandung unsur bodor atau lawakan serta diakhiri dengan gerakan calik deku sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang dituju.

Isi gambaran ibingannya mengungkapkan atau menyimbolkan bentuk penghargaan kepada seseorang yang dianggap terhormat pada acara itu. Perihal ciri khas gerakannya, terlihat dari gerakan calik deku yang menyimbolkan atau menggambarkan rasa hormat sang penari kepada tamu tersebut. Penghormatan ini dilakukan dengan pemberian soder/sampur atau dikenal dengan sebutan soder kehormatan dari pengibing kepada tamu terhormat. Juru baksa akan menyodorkan baki yang berisi soder

kehormatan kepada tamu agar menari di stage atau tempat pertunjukan. Pemberian sodor kehormatan ini tidak mutlak satu sodor saja atau bisa dikatakan bisa lebih dari satu dalam pemberian sodor ini, tergantung pada seberapa banyak tamu yang hadir.

Adapun ciri khas dari ibingan ini ialah saweran yang diberikan oleh para tamu. Saweran bertujuan sebagai bentuk penghargaan atau imbalan terhadap penari atau pengibing dan juga terhadap pangrawit karena telah meramaikan acara. Pertunjukan Bangreng pada prinsipnya memiliki kesamaan dengan Tayub karena gending/lagu yang digunakan untuk ibingan ngabaksa menggunakan gending-gending dalam bentuk rerenggongan embat sawilet, di antaranya; Macan Ucul, Renggong Gancang, Senggot. Setiap penyajian lagu- lagu tersebut selalu diakhiri dengan gending boboyongan, seperti yang di utarakan oleh Lili Suparli (wawancara, 19 Januari 2020) bahwa, "Gending pengiring ibingan sangat beraneka ragam, di antaranya: lagu lalamba seperti kawitan, kastawa dan gunungsari, ada pula lagu lenyepan seperti renggong bandung dan tablo". Aspek lainnya yang menarik juga terdapat dalam penggunaan busana yaitu ibing ngabaksa menggunakan perpaduan dari busana golongan menak dan rakyat. Busana juru baksa terdiri atas pangsi, baju takwa, sinjang dodot, iket dan keris.

Pada dasarnya tari tradisi bisa tetap hidup dan berkembang manalaka masih berfungsi dan dibutuhkan oleh masyarakat. Berkaitan dengan fungsi tari di kehidupan masyarakat, Soedarsono (2002: 123) menjelaskan bahwa berdasarkan fungsinya di masyarakat, tari dapat berperan sebagai tari upacara agama dan adat, tari bergembira atau tari pergaulan, serta tari pertunjukan (presentasi estetis) atau tari tontonan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kesenian Bangreng mempunyai beberapa fungsi tari di antaranya:

1. Fungsi Ritual (Agama dan Adat)

Secara umum, mayoritas kesenian-kesenian yang tumbuh di daerah yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani atau peladang. Cenderung memiliki bentuk kesenian yang berfungsi sebagai sarana ritual, upacara keagamaan, terutama dalam hubungannya dengan kesuburan bagi lahan pertanian dan keberhasilan panen. Demikian pula halnya terjadi pada kesenian Bangreng, yang tumbuh dan berkembang di daerah agraris. Ciri ritual pada seni Bangreng ini terlihat antara lain, pada penggunaan lagu- lagu buhun sebagai pembuka sajian yang khusus diperuntukan bagi para arwah leluhur, yang semasa hidupnya dipercaya menyukai lagu-lagu tersebut. Kemudian, terdapat aktivitas berdoa yang dipimpin oleh pupuhu atau ketua rombongan yang bertujuan untuk memberikan keselamatan dan kelancaran dalam pertunjukan, serta untuk mendoakan para leluhur dan sebagai simbol dalam menghormatinya. Dengan demikian, kedua hal tersebut cukup membuktikan bahwa seni Bangreng berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan/ ritual.

2. Fungsi Hiburan (Tari Bergembira atau Pergaulan)

Dalam memenuhi fungsi sebagai bentuk seni hiburan, seni Bangreng adalah bukan keindahan sebagai titik pijak, tetapi hiburan yang diutamakan, dan pada umumnya sebagai tari pergaulan (Rustandi, 2018). kesenian Bangreng hidup dengan cara pertunjukan yang para partisipan/ pengibingnya yang meminta lagu sesuai dengan kesenangannya. Fungsi Bangreng untuk hiburan adalah bukan keindahan sebagai titik pijak, tetapi hiburan yang diutamakan (Soedarsono: 1972). Para pengibing tersebut,

dalam menyajikan tarian yang diiringi oleh lagu-lagu kesukaannya, ditemani juga oleh para penari wanita atau ronggeng yang menari beriringan dan berdampingan sesuai dengan kemauan dari pengibing. Setelah menari selesai harus bayar upah kepada nayaga yang biasa disebut dengan istilah masak (Atik, 1976). Kesempatan tersebut, membuka ruang bagi para partisipan yang terlibat untuk bersukaria saling menghibur diri, baik menari secara bersama, maupun hanya sekedar menyaksikan atau sebagai penonton saja. Suasana suka cita pun timbul, sehingga dapat menghibur setiap orang sebagai pelepas penat atau ketegangan dalam menjalankan aktivitas kerja sehari-hari.

Keberadaan Kesenian Bangreng ini menurut masyarakat setempat sudah banyak sekali perubahannya, bahkan unsur utama dalam kesenian itu sudah hilang dan tergantikan oleh kesenian dangdut. Bermula dari beberapa permintaan orang yang punya hajat hingga akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan ditetapkan.

Menurut Entom seorang Juru Baksa di Kabupaten Sumedang menyatakan bahwa sudah jarang sekali pada jaman sekarang untuk menggelar Kesenian Bangreng apalagi menjadi Juru Baksa dalam setiap acara, dari sini kita sudah bisa melihat bahwa sudah banyak sekali masyarakat yang tidak sadar akan kesenian ini dan sudah terkikis oleh perkembangan dunia.

Bentuk penyajian pada ibing ngabaksa dalam pertunjukan Bangreng ini, memiliki korelasi dengan latar belakang ceriteranya. Hal tersebut, dapat ditinjau dari latar belakang bentuk penyajian baksa dalam pertunjukan Tayub yang ditarikan secara tunggal dan oleh laki-laki. Perihal ini, bertujuan selain memberikan sebuah penghormatan juga menjadi pengatur jalannya pertunjukan. Pola ibing baksa pada tayub kemudian diadaptasi pada ibing baksa Bangreng. Adapun keikutsertaan ronggeng dalam ngabaksa merujuk pada nama seni Bangreng yang berasal dari kata terebang dan ronggeng. Dengan demikian, tidak jarang juru baksa ngibing ditemani oleh ronggeng. Tujuannya diharapkan ronggeng menjadi daya tarik tersendiri untuk memikat para penonton agar lebih antusias untuk menari dan memberi saweran.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan pokok “bagaimana latar belakang perkembangan seni Bangreng dan Jaipongan, pengaruh Jaipongan yang melanda seni Bangreng dewasa ini dapat melunturkan kemurnian seni Bangreng yang berpegang pada aturan tradisi”, adapun kesimpulan sebagai berikut dalam mengisi dan melakukan upacara adat serta kebutuhan hiburan, seni Bangreng didukung oleh kehidupan masyarakatnya. Sedangkan motivasi yang mendorong kehidupan Jaipongan adalah tuntutan pencaharian pembaharuan dalam bidang tari sebagai tontonan. Pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng memungkinkan terjadinya masukan yang menguntungkan dalam rangka memperkaya unsur yang telah ada dalam seni Bangreng. Di samping itu dapat pula meningkatkan hal yang menyangkut teknis dan kreativitas serta memungkinkan meningkatnya animo masyarakat terhadap seni Bangreng. Apabila pengaruh Jaipongan terlalu dominan, dikhawatirkan akan melunturkan unsur tradisi seni Bangreng.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik, Soepandi, Enoch Atmadibrata. 1976. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pellita Masa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sopian. 2018. Estetika Tari Pada *Bangreng*. Tesis. Bandung: STSI Bandung.
- Hadi Sopian dan Suparli Lili. 2019. Estetika Tari pada Jenis Kesenian Bangreng di Sumedang. *Jurnal Seni Makalangan*. Volume 6 No. 1: 11-21 ISBN 0854-3429.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jombang, K. 2015. Qomariyah. *Faktor-faktor Sosial*.
- Maskun, Ali. 2013. Filsafat hukum. Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima.
- Moleong Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nalan Arthur S. 1996. *Kapita Selekta Tari*. Bandung STSI Press.
- Nuryaman, Dede. 1999. (Skripsi), Pertunjukan *Bangreng* Dewasa Ini. STSI, Bandung.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohendi, Tjetjep. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Rusliana, Iyus. 2009. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- . 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Rustandi, Y. (2018). Pengaruh Jaipongan Terhadap Seni Bangreng. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1 (13), 20–31.
<https://doi.org/10.33751/wahana.v1i13.666>
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press. 88
- Soedarsono, 1972. *Djwa dan Bali Sebagai Dua Pusat Perkembangan Drama Tari di Indonesia*, Jogjakrta: Gajah Mada University Press.
- Soepandi Atik dan Enoch Atmadibrata. 1983. *Khasanah Kesenian daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa.
- Suartini, Ni Made dan Ety Suhaeti. 2010. Tari *Bangreng* Salah Satu Tari Pergaulan Di Kecamatan Cimalaka Sumedang'.
- Sujana, Anis. 2002. *Tayub Kalangan Menak Priangan*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2002. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sutarjo Adisusilo. (2014). Pembekalan Nilai – Karakter. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Supartono Widysiswoyo. 2004. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Universitas Michigan.
- Yuyus, Rustandi. 2018. *Pengaruh Jaipongan Terhadap Seni Bangreng*.

Bandung: Jurnal Wahana, Volume 1.
Yuliza, F. (2022). *Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman : Suatu Tinjauan Semiotika Tari*